

CAPAIAN DAN STIMULASI ASPEK PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK USIA 5 TAHUN

M. Yusuf T.

Pusat Kajian Islam, Sains, dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-mail: yusuftahir@uin-alauddin.ac.id

Eka Diah Safitri

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
E-mail: ekadiah248@gmail.com

Siti Masnah

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
E-mail: rabiabbee130396@gmail.com

Bahriatul Ibadiah

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
E-mail: Bahriatulibadiyah27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan agama anak pada usia 5 tahun berdasarkan standar tingkat perkembangannya serta merumuskan stimulasi yang tepat untuk memaksimalkan perkembangan itu berdasarkan teori perkembangan anak. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengamatan terstruktur terhadap tiga orang anak yang dipilih berdasarkan kriteria, yaitu: (1) berusia 5 tahun; (2) bersedia menjadi subjek penelitian; (3) dapat dijangkau secara fisik. Dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, instrumen disiapkan mengikuti rumusan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD dan dianalisis secara deskriptif-naratif. Hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan STPPA, anak telah memenuhi capaian perkembangan pada aspek agama pada indikator: (1) mengenal agama yang dianutnya; (2) mengerjakan ibadah sederhana yang menjadi ajaran agama yang dianutnya; (3) mengetahui hari besar agamanya; dan (4) menghormati agama orang lain. Berdasarkan hasil penelitian pula ditemukan beberapa stimulasi yang dapat meningkatkan capaian aspek perkembangan agama pada anak usia 5 tahun, yaitu: (1) mendongeng di depan anak tentang kisah tokoh agama; (2) mengingatkan anak untuk melakukan ibadah; (3) memberi anak contoh perbuatan yang baik; (4) memberi anak *reward* jika anak berperilaku positif.

Kata Kunci : *Aspek Perkembangan, Agama, Anak Usia Dini*

Abstract

This research aims to describe the development of religion in 5 years-old children based on child developmental level, as well as formulate proper stimulation for children based on childallen's developmental theory. This research was conducted using a qualitative descriptive approach with strtural observation techniques of three children who selected based on criteria, namely: (1) 5 years old; (2) willing to be subject of research; (3) able to be reached physically. Observation and interview techniques based on child developmental achievement standard of early childhood were engaged on this research. The results shows that based on STPPA, children have fulfilled the achievement of the development of the religious aspects as follows: (1) regarding their religion; (2) doing his worship; (3) recognizing their religious dsys; and (4) tolerance to other religion. Based on the results, several stimulations can increase the achievement of religious development, namely: (1) Storytelling in front of children about the religious figures; (2) Remind the child to do worship; (3) Giving good examples to children; (4) Rewarding for children for good behavior.

Keywords: *Aspects of Development, Religion, Early Childhood, STPPA*

PENDAHULUAN

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun kejiwaan. Namun, di dalam dirinya terkandung potensi-potensi dasar yang akan tumbuh dan berkembang menjadi kemampuan yang berdaya dan nyata seiring bertambahnya usia mereka (Khadijah, 2006). Hereditas lahir tersebut menjadi faktor penting bagi keluarga dan lembaga pendidikan untuk berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh di saat anak tumbuh menuju dewasa.

Anak pada usia dini adalah fase hidup awal manusia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Mursid, 2015). Pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental, sehingga untuk membentuk generasi yang cerdas, beriman, bertaqwa, serta berbudi luhur seharusnya dimulai pada fase ini. Nilai-nilai jiwa keagamaan yang dilakukan pada saat usia dini ini mudah diinternalisasi oleh anak. Masa kemasam merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Semiawan, 2004). Masa ini juga sekaligus masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Qowim, 2008). Maka dari itu khususnya

orang tua selalu menstimulasi anak dalam proses perkembangannya terutama pengembangan keagamaannya guna menjadikannya manusia yang berkarakter dan beriman dan bertakwa kepada Tuhannya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, nilai moral yang berlangsung sejak dini mampu membentuk sikap keagamaan anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut, anak belum mempunyai konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak (Mansur, 2007). Nilai-nilai agama yang telah mewarnai jiwa anak akan terbentuk menjadi kata hati atau keyakinan, sehingga pada usia remaja agama akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya. Kondisi sosial yang di akselerasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang begitu cepat dan mudah di dapat membawa perubahan besar di seluruh aspek kehidupan fondasi spiritual atau agama yang kuat pada diri anak mutlak diperlukan sebagaiantisipasi kecenderungan imitasi atau meniru suatu perilaku yang buruk (Ananda, 2017).

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, “gam” artinya pergi, kemudian setelah mendapatkan awalan dan akhiran “a” menjadi “agama”, artinya menjadi jalan. Agama artinya adalah cara-cara berjalan atau cara-cara untuk sampai pada keridhaan Tuhan. dengan demikian, agama dirumuskan sebagai suatu jalan harus diikuti agar orang sampai ke suatu tujuan yang suci dan mulia (Kurnia, 2015). Agama juga diartikan sebagai peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pakerti, dan pergaulan hidup bersama (Muhammad Alim, 2011).

Secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola taqwa kepada Tuhan dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhoi Tuhan (Fauziddin, 2016).

Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak-anak usia dini (Akbar, 2019) meliputi, yaitu:

- a. Memperkuat keimanan dan cinta terhadap Tuhan
- b. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan
- c. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama
- d. Membantu agar anak dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan.

Pencapaian keberhasilan pembentukan kepribadian anak yang dihiasi dengan nilai-nilai agama, hanya dapat diperoleh jika didukung oleh unsur

keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran dalam bentuk kegiatan terprogram kegiatan rutin kegiatan spontan, dan keteladanan. Selain itu pengembangan nilai agama hendaknya dilaksanakan melalui kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus (Suyadi, 2014). Kegiatan terintegrasi berupa pengembangan materi nilai-nilai agama yang disiapkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar. sedangkan kegiatan khusus merupakan program kegiatan yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus (Megawangi, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek tiga orang anak berinisial AM, FZ dan MP. Ketiganya dipilih berdasarkan 3 kriteria, yaitu: (1) berusia 5 tahun; (2) dapat dijangkau secara fisik oleh peneliti; (3) bersedia menjadi subjek penelitian. Sebagai tambahan, pilihan anak usia 5 tahun dilakukan karena anak pada usia tersebut dinilai telah mampu berperilaku *primary religious* serta dapat mengekspresikan kemampuannya itu secara verbal. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa selama tiga bulan, yakni bulan Maret sampai bulan Mei 2020.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan bantuan pedoman observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan indikator tingkat pencapaian perkembangan berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada aspek perkembangan agama anak usia 5 tahun. Indikatornya meliputi: *Pertama*, mengenal agama yang dianut ditandai dengan kemampuan yakni (1) Menyebutkan nama agama yang dianutnya; (2) Menyebutkan rukun Islam dan rukun Iman. *Kedua*, mengerjakan ibadah sederhana, ditandai dengan kemampuan, yakni: (1) Mengerjakan solat lima waktu meskipun ada beberapa waktu solat yang kadang tidak dilaksanakan seperti solat subuh dan dzuhur; dan (2) Rutin mengaji setiap sore. *Ketiga*, mengetahui hari besar agama ditandai dengan kemampuan yakni: (1) Menyebutkan hari raya idul fitri; (2) Menyebutkan hari raya idul adha; (3) Menyebutkan hari maulid Nabi Muhammad. *Keempat*, menghormati agama orang lain/toleransi ditandai dengan kemampuan yakni (1) Mengetahui bahwa ada agama lain selain agamanya; (2) Memiliki teman bermain yang berbeda agama.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan cara menarasikan secara deskriptif dengan menggambarkan secara lengkap dan menyeluruh hasil observasi dan wawancara berdasarkan indikator tingkat pencapaian perkembangan agama pada anak usia dini. Untuk menjaga keabsahan data supaya

hasil penelitian ini memenuhi standar derajat kepercayaan, maka peneliti melakukan: (1) Memperpanjang pengamatan, dilakukan dengan penelitian selama tiga bulan; (2) Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan memperhatikan perbedaan secara detail tiap capaian perkembangan dan peneliti juga memberikan stimulasi jika capaian perkembangan tidak muncul pada saat observasi dan wawancara dilakukan; (3) Triangulasi, dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara, selain itu juga membandingkan temuan pada anak dengan hasil wawancara dari orang tua anak. Sebagai catatan tambahan, dalam proses interaksi peneliti dengan anak yang diteliti dilakukan dengan memperhatikan protokol standar kesehatan dalam masa pandemi yang dikeluarkan Gugus Tugas Penanganan Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek AM, FZ dan MP telah memenuhi standar tingkat pencapaian perkembangan agama anak usia 5 tahun. Hasilnya secara detail dapat digambarkan melalui penjelasan berikut.

Identitas Agama

Berdasarkan hasil observasi, tingkatan AM dalam mengenal agama yang dianutnya sudah terpenuhi. Terlihat saat AM ditanya mengenai apa agamanya? Secara spontan AM menjawab bahwa agamanya adalah Islam. Kemudian saat ditanya mengenai rukun Islam dan rukun iman, AM juga dapat menjawabnya dengan sangat baik dan berurutan. Akan halnya FZ dan MP, saat peneliti menanyakan pertanyaan yang sama, mereka secara spontan menjawab bahwa agamanya adalah Islam. Demikian pula rukun Islam dan rukun iman, FZ dan MP menjawabnya dengan benar dan berurutan.

Pengamalan Ibadah

Dalam mengerjakan ibadah AM sudah rutin mengerjakannya, meskipun masih ada ibadah seperti shalat lima waktu yaitu shalat subuh dan dzuhur terkadang tidak dilaksanakan. Di waktu subuh AM tidur dan orang tua tidak tega membangunkannya, sementara di waktu dzuhur AM asyik bermain bersama teman-temannya di sekitar rumah sehingga di saat waktu dzuhur tiba AM tidak mengerjakannya. Ibadah lain rutin dikerjakan oleh AM termasuk mengaji setiap sore di masjid. Di saat kegiatan mengaji di Masjid diliburkan karena kegawatan pandemi Covid-19, AM tetap rutin mengaji didampingi ibunya setiap sore setelah shalat ashar.

Sementara FZ sudah memahami kapan dan bagaimana gerakan shalat itu, walaupun kadang-kadang FZ ini terlihat belum bersungguh-sungguh namun gerakannya sudah cukup baik dan benar serta tidak pernah mengeluhkan jumlah rakaat. Demikian pula, sudah mengerti bahwa setelah selesai shalat diwajibkan untuk berdoa.

Sama halnya AM dan FZ, MP mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar. Contohnya ketika ketika melakukan shalat berjemaah di masjid yang didampingi oleh sang ayah, ia mampu mengikuti semua urutan gerakan shalat dengan benar. Meskipun demikian, saat ditanya bacaan di dalam shalat, ia belum mampu menghafalnya secara lengkap dan masih terlihat bermain-main dengan temannya ketika shalat. Selain itu dilihat dari ketika MP di tempat mengajinya sering menjadi panutan bagi teman-temannya karena ia mampu meniru gerakan shalat yang benar, sedangkan teman sejawatnya ada yang belum bisa meniru gerakan shalat dengan benar.

Pengetahuan tentang Hari Besar Agama

Dalam tingkatan ini, baik AM, FZ maupun MP sudah mengetahui hari besar agamanya yaitu agama Islam. Saat mereka ditanya mengenai apa saja hari besar dalam agama Islam maka AM, FZ dan MP menjawab dalam agama Islam ada hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan hari Maulid Nabi Muhammad saw.

Toleransi Agama Orang Lain

Dalam tingkat ini AM sudah mampu menghormati agama orang lain. Terlihat di saat AM ditanya apakah kita boleh berteman dengan orang Kristen maka AM menjawab, "iya boleh". Selain itu, di lingkungan sekitar rumah AM banyak anak yang beragama lain. AM terlihat tetap senang bermain dengan anak-anak tersebut tanpa tekanan atau gangguan. Begitupula dengan FZ dan MP mereka sudah mampu menghormati agama orang lain.

Kasus di atas menggambarkan tingkat pencapaian dan perkembangan pada aspek perkembangan agama pada anak AM, FZ dan MP telah terpenuhi, ditandai dengan hasil observasi dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian dan perkembangan serta pemilihan usia yang tepat sehingga menghasilkan perilaku yang menggambarkan berhasilnya indikator tersebut. Pada dasarnya semua anak memiliki potensi beragama pada dirinya yang disebut fitrah, tetapi lingkungan sekitar lah yang membantunya agar dapat mengembangkan potensinya. AM memiliki potensi yang sangat besar di dalam dirinya, salah satunya pada aspek perkembangan agama dan mampu memenuhi standar tingkat pencapaian pada aspek perkembangan agama.

Pembinaan manusia yang beriman dan bertaqwa dimulai sejak dini dalam keluarga karena pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Kedua orang tua lah yang menjadi peletak dasar utama dalam pendidikan anak. Apabila pendidikannya baik, maka akan lahir generasi-generasi yang baik begitu pula sebaliknya. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah yang artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua lah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi."(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad) (Hafizh, 2006) .

Teori fitrah, dalam Islam mengatakan bahwa potensi beragama telah dibawa

manusia sejak lahir. Fitrah adalah sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam (Jalaludin, 2005) . Namun di dalam Islam juga dijelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak, jika tidak anak-anak akan mengakui berbagai macam agama atau Tuhan.

Dan ada juga teori insting keagamaan, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya insting keagamaan (Haryadi, 2003). Belum terlihat nyata tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, sebelum usia sekolah nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.

Dari teori di atas dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dari agama yang dianut oleh ketiga responden. Terlihat bahwa AM, FZ dan MP mengakui bahwa dirinya beragama Islam dan telah mengerjakan kegiatan ibadah yang sesuai dengan agamanya dalam batas kemampuan usianya. AM, FZ dan MP beragama Islam karena fitrah dari Tuhan dan didukung dengan mereka dilahirkan di lingkungan yang menganut agama Islam.

Selanjutnya teori rasa ketergantungan (Jalaludin, 2002), manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki 4 kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

Harm (Choiriyah, 2009) mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak usia dini mengalami dua tingkatan yaitu:

- o *The fairly tale stage* (tingkat dongeng) konsep tuhan pada anak usia 3-6 tahun banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi ,sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita nabi akan dikhayalkan seperti yang ada di dalam dongeng dongeng. Anak mengungkapkan pandangan teologis nya dengan pernyataan dan ungkapan tentang tuhan lebih bernada individual emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.
- o *The realistic stage* (tingkat kepercayaan) pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak atau pengganti orang tua beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada

emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fowler (Mansur, 2005). Menurut analisis Fowler usia anak 3-7 tahun tingkat perkembangan agamanya berada pada tahap satu karena daya imajinasi dan dunia gambaran/fantasi pada anak sangat berkembang, sehingga anak 3-7 tahun masih melihat agamanya sesuai dengan fantasinya sendiri atau bisa disebut abstrak.

Begitu pula perkembangan keagamaan, bahwa perkembangan agama pada anak melalui beberapa fase (Jalaludin, 1996), yaitu: tingkat dongeng, tingkat kenyataan, dan tingkat individu. Pembagian perkembangan ini, menurut Jalaludin memberikan catatan bahwa perkembangan agama anak-anak pada dasarnya sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *bidayat al-diniyat* yang berupa benih-benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini manusia pada hakikatnya telah memiliki agama (Raharjo, 2012).

Dari teori di atas dapat pula dikaitkan dengan aspek perkembangan agama responden, dimana ketiga responden sebagai anak yang masih berusia 5 tahun masih berada pada tingkatan *the fairy tale stage* (tingkat dongeng) hal itu mengingat usia AM, FZ dan MP yang masih berusia 5 tahun sehingga mereka masih memahami agama dalam fantasinya sendiri dan belum mengetahui hakikat dari ibadah itu sendiri. Dalam usia tersebut ketiga responden masih bergantung pada orang sekitar untuk melangsungkan hidup dan atau untuk mengembangkan potensi agama di dalam dirinya.

Masa anak-anak adalah merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan yang pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar (Sjarkawi, 2006). Banyak hal yang dia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Melalui lingkunganlah dia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Dia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama, namun disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru (Shochib, 2010).

Peran lingkungan, khususnya orang tua atau pendidik anak usia dini harus selalu memberikan stimulasi kepada anak dalam pengembangan keagamaannya, menjadikannya manusia yang bukan hanya berkarakter tetapi juga manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya (Khadijah, 2016). Ibu berperan sebagai *mudarrisatul ula*, karena darinya pendidikan anak pertama dimulai. Dari ibunyalah seorang anak belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya. Mulai dari belajar berbicara, menimba ilmu dan adab yang mulia, serta kepribadiannya (Samsul, 2007). Jadi sudah sepatutnya sebagai seorang ibu harus

memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas mengenai cara mendidik dengan baik dan benar.

Peranan ibu dalam pendidikan anak (Purwanto, 2006), mencakup aspek-aspek mendasar, sebagai berikut:

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
2. Pengasuh dan pemelihara.
3. Tempat mencurahkan isi hati.
4. Mengatur dalam kehidupan rumah tangga.
5. Pendidik.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Freud (Hidayat, 2010) menempatkan bapak sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan agama pada anak melalui *father image* (citra kebapaan). Teori ini didasarkan pada penelusuran asal mula agama pada manusia yang menurutnya keberagamaan anak akan sangat ditentukan oleh sang bapak tokoh bapak ikut menentukan dalam menumbuhkan rasa dan sikap keberagaman anak. Dalam pandangan anak memang bapak yang sering dijadikan sosok idola yang dipenuhi dan rasa bangga yang kuat sebagai pertumbuhan citra dalam dirinya.

Sementara Pusat Kurikulum Nasional (Puskurnas) dan peta kompetensi pada pendidikan anak usia dini untuk anak 1 hingga 3 tahun diupayakan untuk menanamkan kebiasaan baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan untuk anak usia 4 hingga 6 tahun ditanamkan agar anak percaya akan ciptaan Allah mencintai sesama dan dapat mematuhi aturan yang menyangkut etika perbuatan (Puskur, 2002) .

Penjelasan lebih dalam diungkapkan oleh Sayyid Sabiq yang mengungkapkan bahwa ilmu diperoleh dengan belajar sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan pembiasaan (Masganti, 2014). Pembiasaan yang dapat dilakukan dalam pengembangan agama anak usia dini yaitu pembiasaan dalam beribadah seperti salat baik fardhu maupun sunnah dalam sehari semalam, sodakoh, infaq, membaca Alquran selalu mengucapkan kalimat baik atau dzikir, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan mendahulukan yang kanan baru yang kiri menyayangi ciptaan Allah seperti berbuat baik kepada teman dan orang tua serta menyayangi hewan dengan tidak memukulnya dan tidak merusak tanaman yang ada di lingkungan dan berpuasa pada bulan Ramadan. Anak perlu dibiasakan melakukan ibadah-ibadah dalam agamanya dengan konsisten terkhusus ibadah yang diwajibkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diakitkan dengan hasil penelitian responden. Dimana responden AM mengenal tuhan dan agama melalui lingkungan sekitar khususnya ibunya, ibu dari AM senantiasa mengajarkan AM untuk selalu berkelakuan baik, AM juga dimasukkan ke sekolah Islam yang baik dan setiap sore

ibu AM mengajarkan AM mengaji. Untuk sosok ayah sendiri ayah AM telah lama meninggal sehingga dalam AM belajar mengenai agama hanya melalui ibu, kakak, dan lingkungan sekitar. Berbeda dengan AM, responden FZ dan MP memiliki orang tua yang lengkap ada ayah dan ibu yang masih hidup sehingga FZ dan MP belajar mengenai agama melalui ayah dan ibu mereka.

Moeslichatoen (2004) mengungkapkan bahwa bercerita dapat memberikan pengalaman belajar anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, Cerita yang dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Usaha pengembangan nilai-nilai agama menjadi efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama. dengan demikian anak berperan dalam menyerap nilai-nilai agama yang terdapat dalam cerita yang diterimanya.

Bimo (2013) juga menjelaskan bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi semua orang khususnya anak-anak, jika cerita yang disampaikan bagus dan cara menyampaikannya pula menarik. Hal tersebut tentu akan membuat anak antusias dalam menyimak cerita yang disampaikan.

Pendapat lain diutarakan oleh Istadi (2007) yang mengungkapkan bahwa melalui kegiatan bernyanyi kepekaan rasa anak disentuh dan dirangsang. Anak adalah makhluk kecil yang memiliki sifat imitatif, setiap apa yang mereka dengar maka ia akan berusaha untuk mengulanginya kembali. Begitu juga dengan lagu-lagu yang didengar anak akan menyanyikan lagu tersebut berulang kali sampai mereka mampu melafalkannya, alangkah baiknya jika lantunan ayat-ayat suci Alquran seperti surah-surah pendek sering didengar oleh anak di dalam rumah banyak surah yang mampu dilafalkan.

Mengembangkan jiwa keagamaan anak usia dini dapat dilakukan melalui pemberian hadiah atau *reward* (Hapsari, 2013). Artinya sekecil apapun perilaku baik yang dilakukan oleh anak jangan sampai terabaikan oleh orang tua atau pendidik. sebab ketika perilaku baik tersebut tertangkap oleh orang tua atau pendidik kemudian perilaku itu diberikan penghargaan maka anak akan berusaha untuk mengulanginya kembali. *Reward* juga dapat digunakan sebagai memberi motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepuk tangan serta sesuatu yang dapat menyenangkan anak (Jumarids, 2005). Misalnya, ketika anak melakukan kegiatan baik seperti melakukan salat berjamaah di Masjid dan spontan ibu atau orang terdekat anak memberikan pujian maka secara tidak langsung anak akan merasa senang dan besar kemungkinan akan mengulanginya kembali .

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketiga anak yang diamati telah memenuhi capaian perkembangan pada aspek perkembangan agama yang

diindikasikan dengan: (1) Telah mengenal identitas agamanya yang ditandai dengan kemampuan menjawab nama agama yang dianutnya; (2) Telah mampu mengamalkan ibadah seperti shalat 5 waktu dan telah rutin mengikuti TPA/TPQ di masjid; (3) Telah mengetahui hari besar agama yang dianutnya; dan (4) Telah mampu bersikap toleran kepada penganut agama lain di lingkungan bermainnya .

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa stimulasi yang efektif diterapkan untuk meningkatkan capaian aspek perkembangan agama pada anak usia 5 tahun, yaitu: (1) Membelajarkan kisah tauladan dalam agama melalui teknik mendongeng atau berkisah; (2) Secara rutin mengingatkan anak untuk berdisiplin menjalankan ibadah; (3) *Role model* perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan luar; dan (4) Memberi *reward* setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2019). *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini*. Bandung PT Refika Aditama.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ananda, Rizki. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1).
- Bimo. (2013). *Mahir Mendongeng: Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Choiriyah, Amin. (2009). Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Kalijaga.
- Hapsari, R.P. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Rewerd dalam Meningkatkan
- Haryadi, Sugeng. (2003). Anak Kecil Harus di Latih Bagaimana Menyayangi Orang Lain. *Buletin PAUD*.
- Irawan, Istadi. (2007). *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Jumarids. (2005). *Perkembangan Anak Usia Taman Knak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Khadijah. (2016). Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 4 (1).
- Kurnia. (2015). *Pengembangan Kemampuan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak*. Bandung: PLB.
- M, Fauziddin. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 2 (2).

- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Masganti. (2014). *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Megawangi. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Asdi Media.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Motivasi Belajar Kelompok-A Tk Islam Al-Azhar Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4 (1).
- Munir, Samsul. (2007). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum Nasional. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Qowim, M. (2008). *Metode Pengembangan Moral dan Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Raharjo. (2012). *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmat, Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Radja Persada.
- Satibi, Hidayat.O. (2010). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shochib. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwaid, Hafizh., N. Y. (2006). *Manhaj at-Tarbawiyah an Nabawiyah*. Jakarta: Dar al-Mansurah
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.